

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Tingkat penalaran moral siswa SMP dengan menggunakan instrumen Tes Pertimbangan Moral (DIT) mengungkapkan bahwa siswa paling banyak berada di tingkat tertinggi yaitu tingkat III dari penalaran moral. Adapun uraiannya adalah sebanyak 17% siswa berada pada Tingkat I yaitu Tingkat Pra-Konvensional, 41% siswa berada pada Tingkat II yaitu Tingkat Konvensional, dan 42% siswa berada pada Tingkat III yaitu Tingkat Post-Konvensional. Banyak siswa berada pada Tingkat III, artinya siswa sudah memiliki penalaran moral yang tinggi untuk mengambil tindakan yang baik bagi dirinya sendiri dan juga orang-orang disekitarnya. Adapun tahap penalaran moral siswa sebanyak 17% siswa berada pada tahap II, 21% siswa berada pada tahap III, 20% siswa berada pada tahap IV, 27% siswa berada pada tahap V, dan 15% siswa berada pada tahap VI. Data yang didapat bahwa siswa lebih banyak berada pada tahap V, hal ini dapat dideskripsikan bahwa siswa mampu dalam menafsirkan tindakan yang benar sesuai dengan kesepakatan umum serta tanpa menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi.

Dari dua isu yang digunakan pada TDM yaitu isu krisis air dan gunung meletus, jika diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah, aspek karakter menurut Lickona adalah aspek pengetahuan moral (*moral knowing*) sebesar 81%, perasaan moral (*moral feeling*) sebesar 80%, dan tindakan moral (*moral action*) sebesar 72%. Selain itu terdapat temuan bahwa pada pengetahuan moral, aspek terendah adalah pengetahuan diri. Sedangkan aspek tertingginya adalah kesadaran moral dan mengetahui nilai-nilai moral. Untuk perasaan moral didapatkan hasil bahwa aspek terendah adalah aspek empati dan yang tertinggi adalah aspek mencintai kebaikan. Untuk tindakan moral didapatkan hasil bahwa aspek kehendak memiliki capaian lebih tinggi dibandingkan dengan aspek kompetensi. Jika dilihat berdasarkan isu-isu sains, persentase yang didapat tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Untuk isu sains krisis air, didapatkan hasil *moral knowing* sebesar 81%, *moral feeling* sebesar 78%, dan *moral action* sebesar 72%. Sedangkan untuk isu sains gunung

Elis Yudianingsih, 2019

ANALISIS TINGKAT PENALARAN MORAL DAN NILAI-NILAI KARAKTER BAIK SISWA SMP TERHADAP ISU-ISU SAINS SERTA HUBUNGANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meletus, didapatkan hasil *moral knowing* sebesar 80%, *moral feeling* sebesar 81%, dan *moral action* sebesar 70%.

Jika kita hubungkan antara karakter dengan penalaran moral, maka akan diperoleh pola sebaran siswa yang cenderung memiliki *moral knowing* berada pada Tingkat II, siswa yang cenderung memiliki *moral feeling* berada pada Tingkat II, serta siswa yang cenderung memiliki *moral action* berada pada Tingkat III. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat penalaran moral yang dimiliki, maka akan semakin banyak pula komponen karakter baik yang muncul.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada isu krisis air maupun isu gunung meletus, aspek yang paling rendah yaitu tindakan moral. Ternyata sebagian besar siswa hanya memiliki aspek pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) saja. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pembaca, khususnya para guru-guru SMP di Kota Bandung agar dapat termotivasi untuk menciptakan proses pembelajaran bidang ilmu Fisika pada Mata Pelajaran IPA yang mampu menuntun siswa hingga dapat melakukan tindakan moral (*moral action*).

5.3 Rekomendasi

Terdapat beberapa hal yang direkomendasikan peneliti berdasarkan hasil penelitian penalaran moral siswa SMP mengenai isu-isu sains yang diukur menggunakan tes dilema moral dan Defining Issue Test (DIT) yang telah dilakukan, yaitu:

1. Keberadaan Tes Dilema Moral (TDM) dan Defining Issue Test (DIT) sebaiknya dimanfaatkan oleh guru-guru di sekolah untuk menilai aspek moral siswa sehingga aspek moral siswa tidak dinilai hanya berdasarkan pertimbangan guru semata.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian terkait penyebab dari mengapa aspek-aspek ketiga karakter tersebut tinggi atau rendah.

3. Pada peneliti selanjutnya, peneliti hendaknya melakukan wawancara terhadap siswa agar teknik pengumpulan data lebih padu.
4. Selain isu-isu sains mengenai krisis air dan gunung meletus, TDM dapat dikembangkan menggunakan isu-isu sains dengan isu lain atau kasus lain yang sedang berkembang di masyarakat, seperti gempa bumi, dan tsunami.
5. Rubrik penilaian dalam setiap aspek pada komponen karakter baik perlu dibuat lebih spesifik agar memudahkan dalam proses penilaian karakter siswa sehingga penilaian tersebut dapat lebih objektif.
6. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaitkan antara nilai-nilai karakter baik dengan perkembangan kognitif siswa.